BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini, penulis memaparkan teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis data sesuai dengan topik yang dikaji dalam penelitian. Teori yang digunakan berdasarkan dari pendekatan psikologi humanistik yaitu *hirarki kebutuhan* dari Abraham Maslow. Selain itu, penulis menggunakan metode karakterisasi Minderop, sebagai alat bantu dalam menganalisis data.

2.1 Pendekatan Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik merupakan salah satu aliran psikologi yang muncul pada tahun 1950, dengan akar pemikiran eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Psikologi humanistik muncul sebagai reaksi atas aliran psikoanalisis dan behaviorisme, serta dipandang sebagai bentuk "aliran ketiga" dalam aliran psikologi (Goble, 1971: 103). Psikologi humanistik menekankan kualitas yang membedakan manusia dari binatang, disamping adanya kebebasan berkeinginan, terutama dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Menurut psikologi humanistik, behaviorisme banyak mendasarkan penelitian mereka pada studi tentang binatang-binatang, sehingga menurut Maslow, mereka telah gagal memberikan sumbangan dan pemahaman tentang manusia dengan kondisi eksistensiya. Sementara itu, Freudian memusatkan diri kepada penyelidikan tentang orang-orang yang mengalami neuritis dan psikotis,

serta adanya anggpan yang menyatakan bahwa semua bentuk tingkah laku luhur adalah hasil belajar, bukan sesuatu yang kodrati (Goble, 1971:36). Sehingga perbedaan yang paling mendasar dari ketiga teori tersebut adalah teori Behaviorisme lebih menekankan kepada penelitian terhadap binatang-binatang. Teori Freudian lebih memusatkan diri kepada penyelidikan tentang orang-orang yang mengalami neurotis dan psikotis. Sedangkan, psikologi humanistik penelitiannya lebih menekankan kepada studi tentang menghargai eksistensi manusia dan menolak tentang anggapan yang menyatakan bahwa tingkah laku luhur adalah hasil belajar, bukan sebagai sebuah kodrati manusia.

Dalam hubungannya dengan pemaparan di atas mengenai psikologi humanistik, Maslow (1954:80-90) mengungkapkan sebuah teori kebutuhan. Teori tersebut dikenal dengan sebutan hirarki kebutuhan *(hierarchy of needs).* Hirarki Kebutuhan sesorang menurut Maslow dibagi menjadi dua jenis yaitu *deficit needs* dan *being needs*. *Deficit needs* dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan cinta dan kasih sayang dan kebutuhan akan dihargai. Adapun *being needs* adalah kebutuhan akan aktualisasi diri.

Hirarki kebutuhan semacam itu dapat pula muncul dalam sebuah karya sastra sehingga penelitiannya dapat menggunakan pendekatan psikologi. Hal ini karena psikologi sastra merupakan interdisiplin ilmu antara psikologi dan sastra. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan

masyarakat. Menurut Ratna (2011:342) sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langung.

Dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra, dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama, melakukan pemahaman terlebih dahulu mengenai teori-teori yang akan digunakan, kemudian teori tersebut digunakan sebagai alat bantu untuk menganalsis sebuah karya sastra. Langkah kedua, membaca sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian memahami dan mengidentifikasi permasalahan yang diteliti untuk diangkat. Langkah terakhir, menentukan teori yang relevan dengan masalah yang terdapat dalam karya sastra tersebut untuk melakukan analisis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra dapat diterapkan menjadi suatu kajian mengenai keperibadian manusia, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam sebuah karya sastra. Hal ini disebabkan sebuah karya sastra merupakan representasi dari sebuah kehidupan nyata.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menggunakan teori pendekatan psikologi humanistik dan menggunakan teori hirarki kebutuhan berupa kebutuhan cinta dan kasih sayang sebagai alat bantu untuk menganalisis data yang diperoleh.

2.2 Konsep Hirarki kebutuhan Abraham Maslow

Manusia sebagai makhluk hidup pasti tidak lepas dari berbagai kebutuhan. Setiap orang memiliki perilaku yang berbeda dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia akan merasa puas apabila satu kebutuhannya telah terpenuhi, namun

manusia akan merasa kurang dalam kebutuhan lainnya. Maka dari itu, manusia akan terus menerus berusaha mencari dan memenuhi semua kebutuhannya selama hidupnya. Kebutuhan juga muncul secara naluriah dan sangat diperlukan oleh manusia untuk mempertahankan hidup dan untuk bertahan hidup manusia harus bisa memenuhi segala kebutuhannya. Hirarki atau piramida kebutuhan hidup manusia yang menggambarkan tahap-tahap dalam menjalani hidup dan salah satu yang terkenal adalahi hirarki kebutuhan (*Hierarchy of Needs)* Abraham Maslow.

Menurut Maslow (2007: 72) individu dimotivasi oleh kebutuhan yang belum dipuaskan dari tingkat yang paling dasar dalam tingkatan. Begitu tingkatan ini dipuaskan ia tidak akan lagi memotivasi pelaku. Kebutuhan berikutnya yang lebih tinggilah yang akan menjadi dominan. Dua tingkat kebutuhan dapat berjalan dalam waktu yang sama, tetapi kebutuhan pada tingkat yang paling rendah yang dianggap menjadi motivator yang lebih kuat dari perilaku. Dengan demikian peryataan Maslow dapat dipahami bahwa manusia akan merasa puas apabila satu kebutuhannya telah terpenuhi, namun merasa kurang dengan kebutuhan lain. Sehingga manusia akan terus menerus melengkapi kebutuhan-kebutuhan tersebut sepanjang hidupnya.

Abraham Maslow (2008:257).mengemukakan suatu teori tentang motivasi manusia yang membedakan antara kebutuhan dasar *(deficit needs)* dan kebutuhan-kebutuhan untuk ada *(being needs).* Kebutuhan-kebutuhan dasar meliputi rasa lapar, kasih sayang, rasa keamanan dan rasa dihargai. Kebutuhan-kebutuhan *being needs* ini merupakan kebalikan dari *deficit needs* yang meliputi keteraturan, keindahan dan kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk aktualisasi. Kebutuhan-

kebutuhan dasar adalah kebutuhan akibat kekurangan atau yang disebut dengan *deficit needs*, sedangkan *being needs* adalah kebutuhan motivasi pertumbuhan.

Teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dibagi menjadi dua tingkat kebutuhan yaitu *deficit needs* yang terdiri dari fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*), kebutuhan akan cinta (*love and belongingness needs*), menghargai atau penghargaan (*esteem needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri. Dengan demikian pernyataan Maslow dapat dipahami bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan biologis utama seperti makan, air dan tempat tinggal. Kebutuhan akan rasa aman mencakup keadaan yang bisa diprediksi yang membuat dunia sekitar menjadi masuk akal. Kebutuhan cinta dan kasih sayang mencakup hubungan psikologis yang mendalam dengan orang lain, dan kebutuhan akan dihargai mencakup penghargaan kepada diri sendiri dan orang lain.

2.3 Kebutuhan Cinta dan Kasih Sayang *(Love and Belongingness)*

Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan cinta dan kasih sayang atau menjadi bagian dari kelompok sosial akan menjadi dominan. Seseorang akan sangat peka terhadap pengasingan, kesendirian, ditolak lingkungan dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan cinta dan kasih sayang ini akan menjadi penting sepanjang hidup.

Menurut Maslow (2010:74) selanjutnya orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan cinta dan kasih sayang sebagai sepasang kekasih, dan seseorang itu

akan berusaha keras mencapai tujuan yang satu ini. Ia akan berharap memperoleh tempat semacam itu melebihi segalanya di dunia ini. Pernyataan Maslow tersebut dapat dipahami bahwa seorang individu akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini seorang individu akan berusaha memperoleh cinta dan kasih sayang dari orang lain.

Maslow (1954:90) menyebutkan bahwa cinta tidak sinomim dengan seks, cinta adalah hubungan sehat antara sepasang manusia yang melibatkan rasa saling menghargai, menghormati dan mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan perasaan yang sehat dan berharga, seperti tidak adanya perasaan yang negatif selain ingin mendapatkan cinta dan kasih sayang yang tulus dari orang lain. Sebaliknya, seseorang tanpa cinta dapat menimbulkan kesia-sian dan kekosongan dalam dirinya. Kesia-sian dan kekosongan yang dirasakan oleh seseorang tersebut hanya dapat dipenuhi kembali oleh kasih dan sayang baik yang berasal dari dirinya maupun orang sekitarnya. Salah satu bentuk dari cara pemenuhannya adalah melalui tingkah laku yang merujuk pada seksualitas.

Berkaitan dengan tingkah laku seksual, Maslow (2010:74) menyebutkan bahwa tingkah laku semacam itu ditentukan oleh banyaknya kebutuhan. Tentunya tidak hanya kebutuhan seksual semata melainkan juga ditentukan oleh kebutuhan lain seperti kebutuhan fisiologis berupa materi atau uang dan terutama kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Misalnya saja seseorang dengan tingkat ekonomi rendah menginginkan peningkatan kehidupannya secara finansial sehingga ia rela menunjukkan tingkah laku seksual sebagai cara untuk pemenuhan fisiologisnya.

Ada dua jenis cinta (dewasa) yaitu *deficiency love* atau *D-Love* dan *being love* atau *B-Love*. Cinta dewasa adalah cinta yang melibatkan dua orang dewasa (perempuan dan laki-laki) yang berorientasi kepada hubungan percintaan yang lebih serius. Berbeda dengan dengan cinta (remaja) yang dalam menjalin sebuah hubungan percintaan tidak serius, cinta kepada orang tua atau cinta kepada sesame manusia pada umumnya. *D-Love* adalah kebutuhan cinta karena kekurangan, orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya, hubungan laki-laki dan perempuan, hidup bersama dalam sebuah ikatan pernikahan yang membuat seseorang terpuaskan akan kenyamanan dan keamanan. *D-Love* adalah cinta yang lebih mementingkan diri sendiri, menuntut agar dirinya memperoleh lebih banyak hal secara materi atau non-materi daripada memberi. Perilaku semacam ini akan cenderung menunjukkan sikap ingin lebih dicintai daripada mencintai.

Sementara itu, *B-love* didasarkan mengenai penilaian terhadap orang lain apa adanya tanpa adanya menginginkan mengubah atau memanfaatkan orang lain. Cinta yang tidak berniat memiliki dan mempengaruhi, terutama bertujuan memberi kepada orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang akan membuka kesempatan untuk seseorang berkembang. Misalnya saja seorang anak yang sedang mengikuti ujian akhir nasional, dan gagal dalam tes tersebut. Meskipun gagal, orang tua akan tetap memberikan dukungannya kepada anak tersebut dan itulah bentuk cinta dan kasih sayang yang tidak

menuntut seksualitas. Sebaliknya jika orang tuanya tidak memberikan dukungannya, maka anak tersebut akan menunjukkan gejala psikopatologi.

Kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan cinta dan kasih sayang, menurut Maslow (1954:89), menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi. Maksudnya adalah pengalaman kasih sayang pada anak-anak akan menjadi dasar perkembangan kepribadian yang sehat. Gangguan penyesuaian bukan disebabkan oleh frustasi keinginan sosial tetapi lebih karena tidak ada keintiman psikologi dengan orang lain. Kebutuhan ini mencakup memberi dan menerima persahabatan, cinta dan kasih sayang dan rasa memiliki. Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan ini dapat berbentuk keinginan untuk menikah, memiliki keluarga, memiliki teman dan menjadi bagian dari satu kelompok masyarakat. Kondisi ini menunjukkan keinginannya untuk memiliki hubungan erat dengan individu lain dalam sebuah ikatan. Maslow (2010:76) mengatakan hal semacam ini sebagai kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Dalam memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang harus ada usaha yang harus dilakukan, dan dalam usaha tersebut setiap individu harus menghadapi hambatan yang muncul untuk bisa memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang.

2.3.1 Usaha Dan Hambatan Memenuhi Kebutuhan Cinta Dan Kasih Sayang

Setiap individu dalam usaha pemenuhan kebutuhan cinta dan kasih sayang tidaklah mudah. Individu tersebut harus berusaha dengan maksimal jika ingin memenuhi kebutuhannya. Apabila individu tersebut hanya berdiam diri, maka

kebutuhannya tidak akan pernah terpenuhi. Oleh sebab itu usaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang ini sangatlah penting. Dalam setiap usaha yang dilakukan pasti ada hambatan yang muncul. Seorang individu harus menghadapi hambatan tersebut agar berhasil mendapatkan apa yang diinginkan.

2.3.2 Usaha Memenuhi Kebutuhan Cinta Dan Kasih Sayang

Usaha adalah kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan (Sondang, 2012:162). Dalam memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang seorang individu tidak bisa memenuhinya begitu saja tanpa adanya usaha. Seperti yang dijelaskan Maslow (2007:72) *"Individual must meet the needs of lower level before they can succesfully be motivated to tackle the next level".* Berdasarkan pernyataan Maslow, penulis menyimpulkan bahwa seorang individu harus memenuhi kebutuhannya dari tingkat yang dasar, kemudian ia bisa termotivasi untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya. Contohnya, seorang lelaki dewasa lajang dan tidak memiliki pekerjaan. Ia membutuhkan cinta dan kasih sayang dari seorang wanita, namun di saat bersamaan keadaan keuangannya tidak stabil. Ia kemudian akan mencari pekerjaan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhannya akan materi. Setelah ia mendapatkan pekerjaan, dan menghasilkan uang untuk bisa bertahan hidup. Akhirnya ia, bisa memikirkan dirinya yang membutuhkan cinta dan kasih sayang dari seorang wanita. Maka, kebutuhan

keuangannya telah terpenuhi, begitu pula kebutuhan cinta dan kasih sayangnya pun bisa terpenuhi.

Dalam mencapai kebutuhan tersebut setiap individu harus berusaha. Usaha yang bisa dilakukan seorang individu dalam memenuhi kebutuhannya. Misalnya jika seseorang tersebut tidak memiliki kekasih, maka usaha yang bisa ia lakukan adalah dengan masuk kedalam organisasi atau lingkungan baru, hal ini berguna bagi dirinya karena ia bisa mendapatkan teman baru dan kemungkinan besar ia pun bisa mendapatkan kekasih. Bisa juga mengikuti ajang pencarian jodoh dan sebagainya. Dalam setiap usaha pemenuhan kebutuhan cinta dan kasih sayang, pasti ada hambatan yang harus dihadapi oleh seorang individu. Setiap individu harus menghadapi semua hambatan supaya ia bisa memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayangnya.

2.3.3 Hambatan Memenuhi Kebutuhan Cinta Dan Kasih Sayang

Hambatan adalah rintangan yang menghadang dalam setiap usaha yang dilakukan. Dalam usaha memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang tentu ada hambatan yang menghadang. Hambatan-hambatan tersebut berupa hambatan dari dalam individu dan hambatan dari luar individu (Feist, 2010:334). Hambatan dari dalam adalah tekanan dari diri sendiri. Misalnya, ada seorang lelaki yang tidak memiliki kekasih ia menyangkal perasaan sayangnya kepada wanita yang ia kagumi. Padahal wanita tersebut telah memberikan tanda-tanda bahwa ia

menyukai pria itu. Maka, pria tersebut menghambat dirinya untuk memenuhi kebutuhannya untuk mencintai dan dicintai.

Hambatan selanjutnya berupa hambatan dari luar. Misalnya ketika ada seseorang yang saling mencintai dan mereka tidak disetujui oleh keluarga mereka masing-masing. Maka, hambatan dari luar berupa teman, keluarga dan lingkungan sekitar. Maslow *(1954: 106*) menambahkan *"It is only when a goal objects represents love, prestige, respect or other basic needs that being deprived of it. Will have the bad effects ordinarily attributed to frustration in general "*. Berdasarkan pernyataan Maslow tersebut dapat dipahami bahwa ketika objek tujuan seorang individu tersebut adalah cinta, presise, rasa dihargai atau kebutuhan dasar lainnya hilang. Semua itu pada umunya akan menyebabkan frustasi. Frustasi inilah yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan, khususnya, kebutuhan cinta dan kasih sayang.

Menurut Maslow (1954:106) *goal objects* dibagi dua jenis yaitu *intrinsics meaning* dan *simbolics* value. Misalnya, ada dua anak lelaki yang sama-sama memiliki es cream cone. Anak pertama, saat anak laki-laki kehilangan es *cream cone* nya ia merasa sedih, karena menurut dia es *cream cone* itu adalah bentuk kasih sayang dari ibunya. Anak kedua, selain merasa sedih karena kehilangan es *cream cone,* ia juga merasa bahwa es *cream cone* itu adalah simbol kesehatan bagi dia. Sehingga saat ia kehilangan es *cream cone* tersebut ia merasa bahwa dia telah mensia-siakan makanan kesehatan. Kesimpulannya, intrinsics meaning itu adalah ketika ada seseorang yang berarti bagi seorang individu memberikan sesuatu misalnya benda. Maka, saat benda tersebut hilang individu itu akan merasa sangat

kehilangan. Individu tersebut tidak menilai benda tersebut dari harga atau merk. Tetapi, siapa yang memberikannya. Sedangkan, *simbolic value* adalah individu tersebut bukan hanya merasa sedih dengan kehilangan benda dari orang yang berarti bagi dirinya, ia pun memikirkan nilai dari barang tersebut.

Isu mengenai usaha dan hambatan untuk kebutuhan cinta dan kasih sayang ini muncul dalam novel yang digunakan pada penelitian ini. Dengan demikian, isu tersebut dapat diketahui melalui pemaparan yang melibatkan unsur intrinsik sebagai unsur pembangun sebuah karya sastra. Oleh karena itu dua unsur intrinsik yaitu latar dan tokoh serta metode *telling* dan *showing* dari Minderop digunakan untuk mengungkap isu tersebut dalam analisis.

2.4 Unsur Intrinsik

Dalam sebuah karya sastra ada dua unsur yag mendukung karya sastra tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, latar, alur, tokoh dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik adalah sebuah unsur yang berada diluar karya sastra atau cerita. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data menggunakan dua unsur intrinsik, yaitu latar dan tokoh.

2.4.1 Latar *(Setting)*

Latar atau setting merupakan latar dari sebuah cerita. Menurut Abrams, Latar atau setting disebut sebagai landas tumpu yang mengarahkan pada

pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan (Nurgiyantoro, 1995:261). "S*etting is the context in which action of a story occurs* (Meyer, 1990: 107). Dari dua pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah sesuatu atau keadaan yang melingkupi pelaku dalam sebuah cerita. Unsur-unsur latar atau *setting* adalah tempat, latar waktu, sosial. Latar tempat adalah dimana pelaku berada atau menggambarkan dimana cerita terjadi (kantor, rumah dll), latar waktu adalah kapan waktu itu terjadi (pagi, siang, malam), dan latar sosial adalah keadaan bagaimana suasana terjadi.

Penggambaran sebuah latar dalam sebuah cerita ada yang terperinci ada pula yang tidak. Ada latar yang dijelaskan sama seperti kenyataan ada juga yang merupakan gabungan antara khayalan dan kenyataan. Adapun latar dalam novel "*A Husband's Wicked Ways"* ini berada di London *Stylish Cavendish Square*, Inggris.

2.4.2 Tokoh (*Character)* Dan Penokohan *(Characterization)*

Salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam mendukung sebuah karya sastra adalah tokoh atau penokohan. Menurut Minderop dari pemaparan Echols dan Shadily (1982:107) dalam buku Metode Karakterisasi Telaah Fiksi, tokoh atau *character* berarti watak, peran, dan huruf. Sedangkan Menurut Horbny dalam buku yang sama menyebutkan:

> *Tokoh (character) bisa berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, terkenal,*

> *tokoh dalam karya sastra, reputasi dan tanda huruf (Menurut Minderop dari pemaparan Horbny:156).*

Dalam sebuah novel, tokoh adalah salah satu unsur penting. Tokoh dalam sebuah novel memegang peranan yang berbeda-beda. Ada tokoh inti ada juga tokoh tambahan. Seorang tokoh yang memiliki peranan yang sangat penting biasanya disebut tokoh utama. Sedangkan menurut Minderop dari pemaparan Aminudin (1987:79). tokoh yang kurang penting karena kemunculannya hanya sesekali, disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Penokohan atau dalam bahasa inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Menurut Minderop (2005:4) Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra alah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Penulis menggunakan metode karakterisasi dari Minderop dalam menganalisis data. Miderop (2005:3) membagi nya menjadi dua metode, yaitu metode langsung *(telling)* dan metode tidak langsung (*showing*).

2.5 Metode Langsung *(Telling)*

Dalam buku Metode Karakterisasi Dalam Telaah Fiksi (2005) Menurut Minderop dari pemaparan Pickering and Hoeper mengatakan (1981:27), Metode Langsung *(telling)* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langung dari pengarang.

> *One method is telling, which relies on exposition and direct commentary by the author. In telling- a method preferred and practice by many older fiction writers- the guiding hand of authors is very much evidence. We learn and look only at what the author calls to our attention (1981:27).*

Metode langsung ini dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Sebagai pengarang harus bisa menjelaskan cerita dengan baik sehingga para pembaca bisa mengerti dan bisa menikmati cerita.

2.6 Metode Tidak Langsung *(Showing*)

Menurut Minderop dari pemaparan Pickering and Hoeper (1981:27) mengatakan metode tidak langsung *(Showing)* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisahan dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*.

> *The other method is the indirect, the dramatic method of showing, which involves the author's stepping aside, as it were, to allow the characters to reveal themselves directly through and their actions. With showing, much of the burden of character analysis is shifted to the reader, who is required to infer character on the basis of the evidence provided in the narrative (1981:27-28).*

Dalam metode ini memahami dan menghayati watak para tokoh melalui *dialog* dan *action* mereka sehingga mereka tidak akan merasa bosan atau monoton dalam membaca novel atau cerpen.